



ANALISIS MUATAN LIFE SKILL DALAM PROGRAM KOMUNITAS CRESHOME (CREATIVE, SMART, AND HOMEY COMMUNITY)

Jubaidah¹, Adinda Farah Diba², Arum Dwi Saputri³, Amenobelia⁴, Ega Anyssa⁵,
Marisa Almarind⁶, Nurlaily Syahputri⁷, Rasenda⁸, Yolanda⁹, Thomas¹⁰

¹⁻¹⁰ Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Pasar V, Deli Serdang, Sumatera Utara, 20221, Indonesia

Email: icamarisa215@gmail.com

Article History

Received: 05-05-2025

Revision: 15-05-2025

Accepted: 18-05-2025

Published: 21-05-2025

Abstract. CreSHome is a youth community that actively develops the capacity of its members through various activities such as Legislative School, Political School, Leadership Program, visits to the North Sumatra Library, the 3rd Anniversary celebration, and Town Hall Meetings. This research focuses on four aspects of life skills, namely personal skills, social skills, academic skills, and vocational skills. The aim of this research is to analyze what life skills are contained within the CreSHome community through the programs implemented by the CreSHome community. This research employs a descriptive qualitative approach. The research subjects were selected using purposive sampling techniques with a total of 25 participants. Data collection was conducted through direct observation and in-depth interviews. Data analysis was performed descriptively on all research data. The analysis results indicate that CreSHome programs significantly contain and develop these skills. These findings provide important insights for the development of non-formal education-based communities to foster the life skills of the younger generation in a holistic manner.

Keywords: Life Skill, Youth Community, Personal Skill, Social Skill, Academic Skill, Vocational Skill

Abstrak. CreSHome merupakan komunitas kepemudaan yang aktif mengembangkan kapasitas anggotanya melalui berbagai kegiatan seperti Sekolah Legislatif, Sekolah Politik, Leadership Program, kunjungan ke Perpustakaan Sumatera Utara, perayaan Anniversary ke-3, dan Town Hall Meeting. Penelitian ini menitikberatkan pada empat aspek *life skill* yaitu *personal skill*, *social skill*, *academi skill*, dan *vokasional skill*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis muatan *life skill* apa saja yang terdapat dalam komunitas CreSHome melalui program-program yang dijalankan oleh komunitas CreSHome. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sebanyak 25 orang peserta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan secara deskriptif terhadap seluruh data penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa program-program CreSHome secara signifikan memuat dan mengembangkan keterampilan tersebut. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan komunitas berbasis pendidikan nonformal untuk menumbuhkan keterampilan hidup generasi muda secara holistik.

Kata Kunci: *Life Skill*, Komunitas Pemuda, *Personal Skill*, *Sosial Skill*, *Academi Skill*, *Vokasional Skill*

How to Cite: Jubaidah., Diba, A. F., Saputri, A. D., Amenobelia., Anyssa, E., Almarind, M., Syahputri, N., Rasenda., Yolanda., & Thomas. (2025). Analisis Muatan *Life Skill* Dalam Program Komunitas CreSHome (*Creative, Smart, and Homey Community*). *ETHNOGRAPHY: Journal of Design, Social Sciences and Humanistic Studies*, 2 (1), 63-71. <https://doi.org/10.54373/ethno.v2i1.116>

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu cepat, ditandai oleh disrupsi teknologi, perubahan sosial, dan dinamika dunia kerja, menuntut generasi muda untuk memiliki keterampilan hidup (*life skill*) yang komprehensif. Konsep tentang life skills adalah salah satu fokus analisis di dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih mengedepankan pada kecakapan untuk hidup atau bekerja (Ifnaldi, 2021). Dalam konteks global, berbagai lembaga internasional seperti UNESCO dan OECD juga menekankan pentingnya penguatan *life skill* dalam sistem pendidikan untuk mendukung kesiapan kerja, pembangunan karakter, serta partisipasi sosial yang aktif. Berdasarkan literatur terkini, *life skill* terbagi ke dalam empat dimensi utama, yaitu *personal skill*, *sosial skill*, *akademik skill*, dan *vokasional skill*. *Personal skill* mengacu pada kesadaran diri, pengendalian emosi, serta motivasi internal untuk berkembang. *Sosial skill* melibatkan keterampilan komunikasi, empati, dan kolaborasi. *Akademik skill* berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, literasi informasi, dan penyelesaian masalah. Sedangkan *vokasional skill* merujuk pada keterampilan kerja yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan industri dan masyarakat saat ini (Rahmat & Fitriani, 2022).

Namun, sistem pendidikan formal sering kali tidak memiliki cukup ruang untuk mengeksplorasi dan menanamkan seluruh aspek tersebut secara mendalam. Pembelajaran cenderung terfokus pada aspek kognitif dan nilai akademik, sementara dimensi afektif dan psikomotorik masih belum tergarap secara optimal. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan nonformal berbasis komunitas menjadi alternatif strategis dalam penguatan kapasitas generasi muda.

Komunitas memberikan ruang fleksibel yang memungkinkan proses pembelajaran lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat. Salah satu komunitas pemuda yang berperan aktif dalam hal ini adalah CreSHome, sebuah komunitas yang terletak di Sumatera Utara. CreSHome dibentuk sebagai wadah bagi anak muda untuk belajar, berkarya, dan membangun jejaring sosial melalui pendekatan edukatif, kreatif, dan kolaboratif. Komunitas ini tidak hanya menjadi ruang berkegiatan, tetapi juga ruang bertumbuh yang menumbuhkan kesadaran kritis, karakter kepemimpinan, dan keterampilan abad 21. CreSHome mengelola berbagai program rutin yang dirancang untuk menjawab kebutuhan pengembangan diri generasi muda. Terdapat beberapa Program yang dijalankan oleh komunitas CreSHome yaitu (1) program sekolah legislatif, (2) program *leadership*, (3) program *go to* perpustakaan sumut, (4) anniversary ke-3 creshome, dan (5) *town hall meeting*

Struktur organisasi yang kolaboratif, pembagian kerja yang dinamis, serta pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman menjadikan CreSHome sebagai ruang pendidikan alternatif yang efektif dalam menumbuhkan *life skill* generasi muda. Beberapa studi menyebutkan bahwa keterlibatan pemuda dalam komunitas berbasis minat dan edukasi dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial dan politik (Mawaddah et al., 2023). Namun demikian, kajian akademik yang secara sistematis menganalisis bagaimana program dan struktur komunitas seperti CreSHome memuat dan mengembangkan keempat dimensi *life skill* masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk integrasi muatan *life skill* dalam program dan bidang kegiatan komunitas CreSHome, serta mengevaluasi kontribusinya terhadap penguatan kapasitas pemuda secara berkelanjutan.

METODE

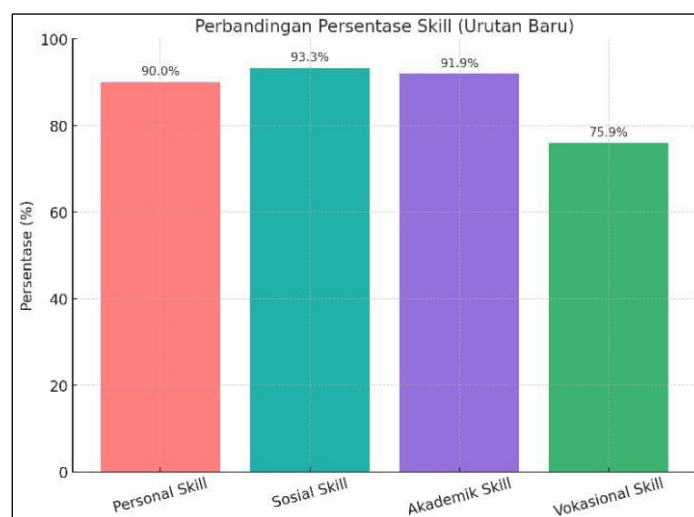
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam muatan *life skill* yang terdapat dalam program-program yang dijalankan oleh komunitas CreSHome. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menggambarkan fenomena secara natural dan kontekstual dalam lingkungan komunitas berbasis pendidikan nonformal. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer. Data primer diperoleh secara langsung dari penelitian lapangan. Subjek penelitian ini adalah anggota aktif komunitas CreSHome. Populasi penelitian mencakup seluruh anggota komunitas CreSHome, sedangkan Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sebanyak 25 orang peserta. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan keterlibatan aktif peserta dalam program-program komunitas yang menjadi fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan capaian *life skill* anggota selama mengikuti kegiatan. Instrumen berupa kuesioner dan lembar observasi digunakan untuk menilai ketercapaian indikator empat jenis *life skill*, yaitu *personal skill*, *social skill*, *academic skill*, dan *vocational skill*. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali lebih jauh pengalaman, persepsi, dan refleksi anggota komunitas terkait pengembangan *life skill* yang mereka alami. Instrumen penelitian dirancang berdasarkan standar kompetensi *life skill*, dengan indikator spesifik untuk masing-masing jenis keterampilan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai integrasi dan pencapaian *life skill* dalam program-program komunitas CreSHome. Hasil analisis deskriptif memberikan gambaran rinci mengenai ketercapaian setiap indikator *life skill* pada anggota komunitas CreSHome. Temuan

ini menjadi dasar dalam merancang program pengembangan life skill yang lebih tepat sasaran, serta dalam mengembangkan materi dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta komunitas

HASIL

Berdasarkan dari hasil pengukuran instrumen kecakapan hidup atau *life skill* terhadap 25 responden, diperoleh profil demografi yang menunjukkan mayoritas responden berada pada rentang usia 19-22 tahun, dengan distribusi usia lainnya yang merata dari 17 hingga 23 tahun.



Gambar 1. Distribusi subjek

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan di antara responden memiliki variasi yang cukup signifikan. *Sosial skill* menempati posisi tertinggi dengan persentase sebesar 93,3%, menunjukkan bahwa keterampilan berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun hubungan sosial dianggap sangat penting dan telah dikembangkan secara maksimal oleh individu. Diikuti oleh *akademik skill* dengan persentase 91,9%, hal ini mencerminkan bahwa aspek kognitif seperti kemampuan berpikir kritis, problem solving, serta literasi akademik menjadi fokus utama dalam pengembangan diri. *Personal skill* berada pada urutan ketiga dengan nilai 90,0%, memperlihatkan bahwa pengelolaan diri, manajemen emosi, serta pengembangan karakter individu juga menjadi perhatian yang tidak kalah penting.

Namun demikian, *vokasional skill* menunjukkan persentase yang paling rendah, yaitu 75,9%. Temuan ini menandakan bahwa meskipun keterampilan vokasional tetap diperhatikan, tingkat penguasaannya masih berada di bawah keterampilan lainnya. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya strategis untuk meningkatkan keterampilan teknis dan praktis

yang berkaitan langsung dengan dunia kerja, agar dapat mendukung kesiapan karier dan pengembangan profesional individu.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial dan akademik menjadi prioritas utama, namun upaya penguatan keterampilan vokasional harus terus dioptimalkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang seimbang, adaptif, dan kompetitif di berbagai bidang.

DISKUSI

- Program Sekolah Legislatif bertujuan untuk mengenalkan proses legislasi, sistem pemerintahan, serta peran generasi muda dalam mengawal kebijakan publik secara kritis. Melalui program ini, peserta tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga diajak untuk memahami pentingnya keterlibatan dalam ranah advokasi dan kebijakan. Sementara itu, Sekolah Politik lebih menekankan pada pemahaman ideologi, sejarah pergerakan sosial, serta strategi advokasi dan retorika publik. Program ini mendorong peserta untuk berdialog, berdiskusi, dan menyusun gagasan yang berdampak bagi masyarakat luas.
- Program Leadership menjadi ruang pengembangan keterampilan kepemimpinan, komunikasi publik, serta kerja tim. Melalui pelatihan dan simulasi, peserta belajar untuk mengambil keputusan, menyusun strategi, dan mengelola kelompok secara efektif.
- Program *Go to Perpustakaan Sumut* merupakan bentuk kegiatan literasi yang mengajak peserta mengeksplorasi sumber informasi, memperkuat budaya membaca, dan berdiskusi secara kritis tentang isu-isu aktual. Kegiatan ini mendukung pengembangan *akademik skill* dan menumbuhkan minat belajar sepanjang hayat. Literasi bukan hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca, tetapi juga sebagai kemampuan memahami informasi dan membentuk opini berdasarkan data yang valid (Rahmadani & Sasmita, 2021).
- Anniversary ke-3 CreSHome tidak hanya menjadi momen selebrasi tahunan, tetapi juga ajang refleksi atas capaian komunitas. Dalam acara ini, peserta menampilkan karya kreatif seperti pertunjukan seni, konten multimedia, serta kegiatan diskusi terbuka.
- *Town Hall Meeting* diselenggarakan sebagai forum diskusi yang melibatkan seluruh anggota komunitas untuk menyampaikan ide, kritik, serta evaluasi terhadap jalannya program. Kegiatan ini mendorong keterbukaan, akuntabilitas, dan penguatan iklim demokrasi di dalam komunitas.

Untuk mendukung seluruh kegiatan tersebut, CreSHome membagi peran dan aktivitas ke dalam enam bidang pengembangan, yaitu *soft skill*, *hard skill*, literasi, pers, media kreatif, dan *entertainment*. Bidang *soft skill* bertugas membina karakter, kepemimpinan, serta pelatihan

kepribadian dan *public speaking*. Bidang *hard skill* mengelola pelatihan teknis seperti manajemen acara, penulisan proposal, dan administrasi komunitas. Bidang literasi fokus pada penguatan kemampuan membaca dan menulis melalui pelatihan esai, diskusi buku, dan klub literasi. Bidang pers menangani seluruh aspek dokumentasi, pembuatan berita, dan pengelolaan media sosial. Media kreatif menjadi ruang produksi konten visual dan audio seperti desain grafis, sinematografi, dan *digital branding*. Sementara bidang *entertainment* bertanggung jawab menghadirkan nuansa acara yang menyenangkan dan interaktif. Masing-masing bidang terdiri dari 10 hingga 15 orang, dengan jumlah keseluruhan anggota aktif CreSHome saat ini berkisar 60 orang yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang pendidikan.

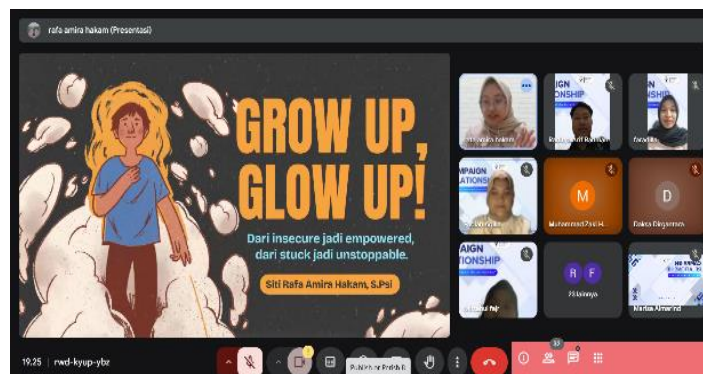
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan memberikan bukti bahwa komunitas CreSHome memiliki empat muatan *life skill* yang seharusnya dimiliki oleh anak muda di era digital saat ini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa *sosial skill* menempati posisi tertinggi di antara seluruh keterampilan yang diukur. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial menjadi aspek yang sangat penting dalam pengembangan individu masa kini. Tingginya capaian dalam aspek sosial mencerminkan kesadaran individu terhadap pentingnya kolaborasi dan konektivitas dalam kehidupan bermasyarakat dan profesional

Akademik skill juga menunjukkan tingkat penguasaan yang sangat baik. Pencapaian ini menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta penguasaan literasi akademik terus menjadi prioritas utama dalam pengembangan kapasitas intelektual. Perkembangan dalam aspek akademik ini selaras dengan kebutuhan untuk membentuk individu yang mampu beradaptasi dengan tantangan global dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Personal skill berada di urutan selanjutnya, menunjukkan perhatian yang cukup besar terhadap pengembangan diri secara pribadi, termasuk kemampuan mengelola emosi, membangun motivasi internal, serta memperkuat karakter. Penguatan aspek personal ini menjadi fondasi yang penting dalam membangun kepercayaan diri dan ketahanan individu dalam menghadapi berbagai situasi. Di sisi lain, *vokasional skill* tercatat sebagai aspek dengan tingkat penguasaan terendah dibandingkan keterampilan lainnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam hal penguasaan keterampilan teknis dan praktis yang berhubungan langsung dengan kebutuhan dunia kerja. Kesenjangan tersebut menjadi tantangan tersendiri yang harus dijawab melalui penguatan program pendidikan vokasional

dan pelatihan berbasis kompetensi agar individu lebih siap dan mampu bersaing di dunia profesional.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pentingnya pengembangan keterampilan secara seimbang, mencakup aspek sosial, akademik, personal, maupun vokasional. Keseimbangan ini menjadi kunci untuk menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif, inovatif, dan kompetitif di era globalisasi yang penuh dinamika. Salah satu *life skill* berbasis *personal skill* yang diadakan yaitu Campaign Relationship Program yang berjudul “Grow Up, Glow Up (Dari Insecure jadi empowered, dari stuck jadi unstoppable)”. Di tengah dinamika perubahan sosial yang semakin cepat, CreSHome hadir sebagai ruang kolaborasi untuk membangun hubungan yang bermakna antara individu, komunitas, dan dunia. Melalui *Campaign Relationship Program*, CreSHome mengusung visi besar: menciptakan jaringan yang lebih kuat, suportif, dan berkelanjutan.



"Grow Up, Glow Up" adalah acara transformasi diri yang dirancang untuk mengubah rasa *insecure* menjadi *empowered* dan mengangkat kita dari perasaan *stuck* menuju pribadi yang *unstoppable*. Dalam acara ini, peserta akan mengikuti serangkaian sesi inspiratif dan workshop yang memfokuskan pada peningkatan kepercayaan diri, pemberdayaan diri, dan cara mengatasi rintangan pribadi. Dengan berbagai kegiatan yang melibatkan pembicara motivasi, diskusi kelompok, serta pengalaman langsung, acara ini bertujuan untuk membantu setiap individu memahami potensi mereka, mengatasi batasan internal, dan memulai langkah menuju perubahan positif. "Grow Up, Glow Up" bukan hanya tentang tumbuh sebagai pribadi, tapi juga bersinar untuk dunia sekitar.



Salah satu sesi yang ada yaitu penjelasan ruang bertumbuh yang baik memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan pribadi dan profesional. Ruang ini harus menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis, memungkinkan individu untuk berekspresi tanpa takut dihakimi. Selain itu, ruang tersebut juga harus supportif, mendorong kemajuan individu melalui dukungan positif dari orang sekitar.

Keberhasilan ruang bertumbuh juga ditentukan oleh terbukanya kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, serta mendorong rasa ingin tahu dan eksplorasi ide. Umpan balik yang jujur dan konstruktif sangat diperlukan untuk perbaikan diri, sementara fleksibilitas dan inklusivitas menjadikan ruang ini adaptif terhadap keberagaman kebutuhan. Terakhir, ruang bertumbuh yang efektif berfokus pada proses, bukan hanya hasil, dengan memastikan bahwa setiap langkah pembelajaran dihargai. Dengan memenuhi ciri-ciri ini, ruang bertumbuh akan menjadi fondasi yang kokoh bagi individu dan komunitas untuk terus berkembang dan berinovasi.

Mengacu pada prinsip *life skill*, khususnya *technical vocational skills* dan *problem-solving skills*, situasi ini menuntut adanya intervensi yang sistematis untuk membekali anggota dengan keterampilan teknis yang aplikatif serta kemampuan menyelesaikan masalah secara kreatif dan adaptif. *Technical vocational skills* mencakup kemampuan praktis yang dibutuhkan dalam bidang kerja tertentu, sedangkan *problem-solving skills* diperlukan untuk menghadapi dinamika dan tantangan di lingkungan kerja nyata

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, komunitas CreSHome menunjukkan bahwa empat aspek *life skill* sosial, akademik, personal, dan vokasional memainkan peran penting dalam pengembangan anak muda di era digital. *Sosial skill* menjadi yang terpenting, mencerminkan kesadaran akan pentingnya interaksi dan kolaborasi. *Akademik skill* juga menunjukkan penguasaan yang sangat baik, penting untuk menghadapi tantangan global. *Personal skill*, yang berfokus pada pengembangan diri dan pengelolaan emosi, berada di urutan ketiga, sedangkan *vokasional skill*, meskipun penting, masih membutuhkan peningkatan untuk mempersiapkan individu menghadapi dunia kerja

REFERENSI

- Aziz, M. A., & Putri, Y. R. (2022). Pola Komunikasi Komunitas Bikers Brotherhood Mc Bandung Dalam Mempertahankan Solidaritas. *Eproceedings Of Management*, 9(6).
- Fadilah, N., & Yuliani, R. (2021). Pengembangan Keterampilan Vokasional Bagi Remaja Melalui Pelatihan Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(2), 89–97.

- Farida, E. (2012). Peluang Dan Tantangan Asean Menuju Komunitas Asean 2015. *Masalah-Masalah Hukum*, 41(3), 478–486. <https://doi.org/10.14710/mmh.41.3.2012.478-486>.
- Ifnaldi, I. (2021). Pendidikan Kecakapan Hidup. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 170-188.
- Khamidi, A., Supriyanto, S., & Amalia, K. (2024). Menumbuhkan Life Skill Dalam Kewirausahaan Melalui Program Mbkm. *Prosiding Seminar Nasional Mbkm. Universitas Negeri Surabaya*.
- Lestari, A. D., & Rahmawati, I. (2021). Life Skill Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 12–23.
- Masruroh, Z. (2016). Manajemen Pendidikan Keterampilan (Vocational Skill) Di Man Kembangawit. *Mi Al-Hikam, Muslim Heritoge*, 1(2).
- Mawaddah, N., Huda, N., & Syamsuddin, H. (2023). Komunitas Dan Pemberdayaan Pemuda: Studi Kasus Organisasi Sosial Berbasis Literasi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 112–127.
- Putri, R. A., & Mahfud, C. (2022). Penguatan Keterampilan Sosial Remaja Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 16(2), 145–159.
- Pratama, R. D., & Hidayat, M. (2023). Literasi Akademik Generasi Z Di Komunitas Literasi Digital. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 14(1), 55–66.
- Rahmat, M., & Fitriani, R. (2022). Transformasi Keterampilan Vokasional Di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 143–154.
- Rahmadani, E., & Sasmita, D. (2021). Literasi Informasi Dan Pemuda Digital: Urgensi Literasi Kritis Di Era Media Sosial. *Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 20(2), 95–104.
- Sari, M. N., & Wulandari, E. (2021). Personal Skill Dan Ketahanan Mental Pelajar Di Masa Pandemi: Sebuah Kajian Psikopedagogik. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 7(2), 103–112.
- Sumantri, M. (2004). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills). *Inovasi Kurikulum*, 1(1), 1–5.S
- Unesco. (2021). *Transformasi Education: Building Skills For Life And Work*. Paris: Unesco.
- Yunita, F., & Kurniawan, H. (2022). Hubungan Keterampilan Personal Dengan Well-Being Remaja. *Jurnal Psikologi Humanika*, 11(2), 88–98.